**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Komunikasi terus berkembang dari masa ke masa, seiring dengan berjalannya waktu, proses komunikasi tidak lagi hanya melibatkan dua orang saja, namun bisa merambah banyak khalayak dalam waktu yang sama. Salah satu aspek yang mendukung proses komunikasi ini adalah media. Media adalah salah satu alat atau wadah yang digunakan untuk berkomunikasi dengan khalayak luas. Dalam prakteknya, ada dua jenis media yang digunakan yaitu media elektronik dan media cetak. Contoh media elektronik adalah televisi, radio, dan internet, sedangkan contoh media cetak adalah surat kabar (koran), tabloid, majalah.

Karena jaman dan teknologi yang semakin berkembang, berbagai media elektronik dan cetak berlomba – lomba sesuai koridornya untuk dapat menjadi wadah dalam memenuhi kebutuhan komunikasi setiap individu. Media sosial adalah salah satu media komunikasi baru yang saat ini ramai diperbincangkan dan termasuk ke dalam media yang sering di akses atau digunakan oleh setiap orang hampir dimanapun mereka berada dan tergantung sesuai dengan kebutuhan masing-masing pribadi itu sendiri, Internet memang diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia. Masyarakat Indonesia pun tak hanya menggunakan internet sebagai media untuk meringankan pekerjaan, tapi juga untuk hal lain seperti bergaul atau bahkan mencari penghasilan tambahan. Internet sebagai sumber informasi tentang hal apapun tentu akan sangat membantu kehidupan masyarakat. Bagi mereka yang bekerja di bidang pendidikan, bidang literasi, atau bidang kesenian, bisa mencari berbagai informasi dari internet. Misalnya, bila ada seorang guru atau dosen yang akan memberi materi pelajaran dan ingin mencari informasi yang lebih banyak, mereka bisa menggunakan internet. Tak hanya dalam hal pekerjaan, siapapun bisa mencari informasi tentang apa saja, misal mencari artikel tentang informasi penyakit, informasi tempat hiburan, dll.

Dalam hal pergaulan, internet juga punya peranan yang sangat besar. Banyaknya forum dan jejaring sosial saat ini yang bisa membantu siapa saja untuk menambah pergaulan. Ini juga merupakan salah satu manfaat internet bagi masyarakat. Manfaat jejaring sosial juga tak hanya menambah pergaulan, tapi juga mempererat pertemanan dan membuat kita berlatih untuk bersosialisasi lebih baik.

Pergaulan dalam media sosial pun tak luput dari kalangan politisi, artis, bahkan pejabat-pejabat tinggi. Hal ini dibuktikan oleh Ridwan Kamil atau yang sering kita sapa ‘kang emil’ atau RK yang sangat aktif bergaul dalam media sosial. Media sosial yang digunakan antara lain facebook, twitter, instagram, dan ask.fm.

Setahun menjabat walikota Bandung, Ridwan Kamil membawa cara baru dalam berkomunikasi dengan warganya. Tak ada sekat atau protokoler yang mewakili, warga bisa langsung berkeluh kesah masalahnya melalui akun twitter wali kota dan Ridwan Kamil sendiri yang langsung menjawabnya.

Ridwan Kamil berusaha untuk melebur dengan masyarakat dan mendengarkan keluhan mereka melalui media sosial. Selain secara rutin meng-update kebijakan dan program-program kerja kota lewat page facebook Ridwan Kamil untuk Bandung, RK juga aktif mengelola akun twitternya. Akun twitter RK jauh dari kesan menjaga jarak dengan rakyat, justru menghibur dengan candaan candaan yang natural.

Walikota yang diusung Partai Gerindra dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) ini aktif sekali dalam meng *update* program kerja atau pelaksanaan kerja yang akan datang atau pun yang sudah dikerjakan melalui akun-akun resmi media sosialnya.

Cara inilah yang membuat masyarakat dapat langsung melihat kinerja yang dilakukan sang wali kota terhadap pembangunan kota Bandung, dan terbukti warga antusias dengan program yang dicanangkan oleh RK, karenanya warga bisa berbagi kegiatan melalui media sosial mereka kepada bapak wali kota satu ini secara langsung.

Ridwan yang berlatar belakang arsitek ini mempresentasikan terobosan baru selama delapan bulan dirinya memimpin Kota Bandung dengan sistem kolaborasi dengan warga, komunitas, dan seluruh perangkat kota seperti kepolisian, TNI, dan kejaksaan. Bukan hanya itu, Ridwan juga menularkan cara efektif melalui media sosial untuk berinteraksi langsung dengan warga Bandung dan aparat pemerintahan sehingga rapat tidak perlu digelar setiap hari. Dengan melalui media sosial Twitter, pejabat pemerintahan bisa membicarakan masalah dan penanganan Kota Bandung.

Dan terlihat dari bagaimana antusias masyarakat dalam merespon program-program kerja yang diperkenalkan oleh Ridwan melalui medsos nya, banyak masyarakat yang mendukung program kerja yang dinamai “Bandung Juara” tersebut, bahkan semenjak pemerintahan kota Bandung di pimpin oleh Kang Emil, masyarakat hampir seluruhnya dituntut untuk mahir dalam menggunakan internet Untuk menunjang itu semua, Pemerintah Kota Bandung menyediakan 4.000 lebih wifi yang tersebar di beberapa wilayah untuk memudahkan warga dan perangkat pemerintahan berinteraksi.

Namun seperti yang diberitakan dalam harian umum Pikiran Rakyat 24 Desember lalu, Wali Kota Bandung mengakui belum sempurnanya pelayanan publik di Kota Bandung. Temuan dari Ombudsman RI tentang adanya dugaan pungutan liar di Kota Bandung menjadi bahan pembelajaran untuk perbaikan layanan.

Di sisi lain, Ridwan Kamil menyangkal anggapan media sosial hanya bisa dipergunakan untuk kepentingan yang bersifat pribadi. Media sosial merupakan alat yang pemanfaatannya bisa disesuaikan dengan kepentingan pengguna. Ridwan menilai, pemanfaatan oleh satuan kerja perangkat daerah bisa membuat media sosial menjadi efektif, dan diperkirakan layanan online ini baru bisa berjalan dengan mapan pertengahan tahun depan

Meski demikian, Ridwan mengatakan, pemerintahannya tetap melaksanakan program jangka panjang seperti membuat monorel, *up grade* taman kota, membiasakan budaya bersepeda, memungut sampah, berpakaian daerah, hingga wajib berbahasa Sunda.

Program-program yang ditawarkan Kang Emil sangat menginspiratif wali kota lainnya, karena eksistensinya melalui media sosial, membuat kang Emil dikenal luas oleh berbagai lapisan dan kalangan masyarakat, tidak hanya masyarakat Bandung saja, tetapi masyarakat luar pun ikut memperhatikan.

Sampai pada akhirnya Ridwan Kamil terpilih sebagai wali kota terbaik Dunia karena program kerja nya yang dan bagaimana interaksi beliau dengan masyarakat, inilah yang dinilai Forum Walikota Se-Dunia merupakan gebrakan yang positif dari diri seorang Ridwan Kamil.

 Maka dari itu peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai sosok Ridwan Kamil dalam mengembangkan program kerja untuk Kota Bandung melalui media sosial.

**1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi media sosial terhadap program pada masyarakat Bandung ?
2. Apa motif Walikota menggunakan media sosial ?
3. Bagaimana interaksi masyarakat dengan Walikota ?
	1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

 **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui fungsi media sosial dalam upaya membantu program kerja Bandung Juara.
2. Mengetahui motif Walikota Bandung memilih media sosial sebagai bentuk komunikasi langsung dengan masyarakat Bandung.
3. Mengetahui cara masyarakat dan Walikota berinteraksi melalui media sosial.

 **1.3.2**  **Kegunaan Penelitian**

**Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian secara teoritis dapat memberikan masukan dan dapat memperdalam pengetahuan juga teori yang berhubungan dengan studi ilmu komunikasi. Penelitian ini juga lebih membuka wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis terhadap gejala atau realitas sosial yang ada di masyarakat dan menarik untuk diteliti.

**Kegunaan Praktis**

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai fenomena Ridwan Kamil sebagai walikota yang dinilai *Up to date.*

1. Bagi Unpas

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Unpas khususnya bagi program studi ilmu komunikasi sebagai literature bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk bisa lebih memahami penting kedekatan media. Dan agar masyarakat juga melakukan komunikasi yang baik dalam menggnakan media sosial.

**1.4 Kerangka Konseptual**

**1.4.1 Fenomena**

Fenomena adalah sesuatu yang kita sadari, objek, dan kejadian di sekitar kita, orang lain, dan diri kita sendiri, sebagai refleksi dari pengalaman sadar kita. Dalam pengertian yang lebih lanjut lagi, fenomena adalah sesuatu yang masuk ke dalam “kesadaran” kita, baik dalam bentuk persepsi, khayalan, keinginan, atau pikiran. Definisi fenomena dari Brentano yang lebih luas ini (bila dibandingkan dengan definisi fenomena dari Immanuel Kant), yang kemudian mengantarkan kita semua pada fenomenologi yang lebih hakiki.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani phainomai yang berarti “ menampak “. *Phain omenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran.

Dewasa ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (human phenomena) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupu makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan , karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

**1.5 Kerangka Pemikiran**

Teori adalah suatu pernyataan mengenai apa yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ingin kita pahami. Teori yang berguna adalah teori yang memberikan pencerahan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang ada di hadapan kita. Akan tetapi perlu dijelaskan sebagai suatu arahan atau pedoman penulis untuk dapat mengungkap fenomena agar lebih terfokus.

 Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlagsung. Hal tersebut didasarkan pada atau tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep atau teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi.

 Paradigma dan teori yang memberi arahan untuk dapat menjelaskan Fenomena penggunaan media sosial oleh wali kota Bandung ini adalah Teori Fenomenologi Alfred Schutz .

**1.5.1 Fenomenologi**

Panduan dasar dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Dengan demikian fenomenologi menjadikan penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Fokus penelitian fenomenologi :

1. *Textural description :* apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.
2. *Structural description :* bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya.

Fenomena adalah fakta yang disadari dan masuk kedalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada didepan kesadaran dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).

Teori fenomenologi dari **Alfred Schutz** dalam *The Penomenologi of Sosial World* mengemukakan bahwa :

**Orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi tanda dan arti tentang apa yang mereka lihat. (1967:7)**

 Interpretasi merupakan proses aktif dalam menandai dan mengartikan tentang sesuatu yang diamati, seperti bacaan, tindakan atau situasi bahkan pengalaman apapun.

 **Alfred Schutz** yang dikutip oleh **Engkus Kuswarno** dalam buku **Fenomenologi,** inti pemikiran Schutz adalah

**Bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakan hakikat manusia dalam dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku**. **(2009:108)**

 Schutz dengan aneka latar belakangnya memberikan warna tersendiri dalam tradisi fenomenologi sebagai kajian dalam komunikasi. Schutz sering dijadikan *center* dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi.

1. **Pertama, karena melalui Schutz-lah pemikiran ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan lebih gamblang dan mdah dipahami.**
2. **Kedua, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.**

Schutz setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia (human being) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang

bermakna secara sosial (socially meaningful reality). Schutz menyebut manusia yang berprilaku tersebut sebagai aktor, dia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai realitas interpretatif.

Berkaitan dengan pemikiran Schutz di atas dalam menelaah tindakan seseorang yang umum dalam dunia kehidupan tidak akan lepas dari pengaruh situasi biografinya. Makna yang terbangun dari setiap interaksi yang terbangun tidak lepas dari latar belakang biografis. Proses pemaknaan di atas ini membentuk sistem relevansi yang menjalankan proses interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, pembentukan sistem relevansi dalam proses interaksi sosial ini dapat dijadikan elemen pembentuk tujuan dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu. Tujuan pembentukan sistem relevansi dari tindakan yang terkait dengan interaksi sosial ini memberikan pilihan bagi peneliti. Pilihan tersebut berkaitan dengan kesempatan peneliti untuk dapat memfokuskan kajiannya didasarkan sekelompok relevansi keilmuan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi topik dari sisi kognitif peneliti.

 Berdasarkan pemikiran di atas maka peneliti mengelaborasi model konstruksi makna menjadi tiga yaitu : (1) Model konsistensi tindakan yang menjadi validitas obyektif dari konstruksi peneliti yang menjadi jaminan dan pembedaan dengan konstruksi makna dari realitas kehidupan sehari-hari; (2) Model intepretasi subyektif, tempat di mana peneliti dapat mendasarkan kategorisasi jenis tindakan manusia dan hasil subyektif dari tindakan atau hasil tindakan yang dilakukan oleh aktor; (3) Model kelayakan (kesesuaian) antara makna yang dikonstruksi oleh peneliti dengan aktor sosial individual dan lingkungan sosialnya. Selain itu untuk menjamin kelayakan pemaknaan yang dilakukan oleh peneliti, makna harus sejalan dengan proses pemaknaan dari pengalaman umum dalam kehidupan sosial keseharian.

Bagi Schutz, pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi presepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.

 Schutz tidak hanya menjelaskan dunia sosial semata, melainkan menjelaskan berbagai hal mendasar dari konsep ilmu pengetahuan serta berbagai model teoritis dari realita yang ada.

Dalam pandangan Schutz memang ada bebagai ragam realitas termasuk di dalamnya dunia mimpi dan ketidakwarasan. Tetapi realitas yang tertinggi iu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubyektif yang disebutnya sebagai *the life world.* ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini, yaitu ***pertama,*** *wide-awakeness*(ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). ***Kedua,*** *reality* (orang yakin akan eksistensi dunia). ***Ketiga***, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. ***Keempat,*** pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. ***Kelima***, dunia intersubyektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. ***Keenam,*** adanya perspektif waktu dalam masyarakat.

Schutz menekankan bahwa ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial (*sosial acto*). konsep sosial didefinisikan sebagai hubungan antar dua orang atau lebih, dan konsep tindakan didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjective meaning*).

Selain makna intersubjektif, dunia sosial menurut Schutz, harus dilihat dari historis. Oleh karenanya Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang, dan akan datang.

 Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubyektivitas dan pada dasarnya studi mengenai intersubyektivitas adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti : Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain ?; Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?; Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?; Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi ?

Schutz menjelaskan bahwa melihat kedepan pada masa akan datang merupakan hal yang esensial bagi konsep tindakan. Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan. Kalimat tersebut sebenarnya mengandung makna juga bahwa seseorang memiliki masa lalu.

Dengan demikian tujuan tindakan memiliki elemen ke masa depan dan elemen ke masa lalu. Untuk menggambarkan bahwa tujuan suatu tindakan sosial seseorang cukup kompleks, Schutz meminjam istilah bahasa, dengan menyebut *in the future perfect tense.* Sementara itu, suatu tindakan yang sedang berlangsung dan tindakan yang telah lengkap. Dengan meminjam istilah dari Heidegger, Schutz menyebutkan bahwa apa yang disebut sebagai suatu proyek.

Proyek adalah sebuah makna yang rumit atau makna kontekstual. Oleh karenanya, untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in order to motive*, yang merujuk pada masa yang akan datang, dan tindakan *because motive*, yang merujuk pada masa lalu.

Selain itu pada konsep ini Schutz juga menekankan adanya *stock of knowledge* yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki seseorang. *Stock of Knowledge* terdiri dari *knowledge of skills* dan *useful knowledge. Stock of knowledge* sebenarnya merujuk pada *content* (isi), *meaning* (makna), *intensity* (intensitas), dan *duration* (waktu). Schutz juga sangat menaruh perhatian pada dunia keseharian dan fokusnya hubungan antara dunia keseharian itu dengan ilmu, khususnya ilmu sosial. Dalam hal ini adalah fenomena Wali Kota Bandung yang menggunakan media sosial dalam membentuk upaya keberhasilan Proker Kota Bandung.

Bagan 1.5.1 Kerangka Pemikiran

Fenomena Penggunaan Media Sosial Oleh Wali Kota Bandung

Teori Fenomenologi

**Alfred Schutz**

Penggunaan Media Sosial dalam Keberhasilan Program Kerja

Motif

Fungsi Media Sosial

Konstruksi Sosial

1. Indikator keberhasilan Proker Kota Bandung
2. Eksistensi
3. Sebagai Alat penghubung
4. Motif Masa Lalu
5. Motif Masa Kini
6. Motif Masa Akan Datang

Hubungan dan Interaksi Masyarakat dengan Walikota

**(Sumber: Modifikasi Peneliti, 2015)**